

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Sumatra Barat semakin mencuat melalui kasus-kasus penggerebekan yang mendapat sorotan media. Kasus-kasus ini melibatkan berbagai pihak, mulai warga sipil, aparat militer, dan kepala pemerintahan desa. Contohnya, pada akhir tahun lalu, publik dihebohkan oleh pemecatan aparat militer di Kota Padang yang terindikasi LGBT oleh Pengadilan Militer (Saputra, 2023). Selain itu, viral kasus homoseksual antara seorang kepala desa dan seorang pelajar di Kabupaten Padang Pariaman (Afrianto, 2024) serta rekaman CCTV dua warga sipil berhubungan homoseksual di rumah ibadah di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan (Aidil, 2024). Sederet peristiwa ini memperkuat asumsi bahwa populasi LGBT di Sumatra Barat terus meningkat. Data terkait populasi LGBT di Sumatra Barat sulit diukur dengan akurat. Berdasarkan laporan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) pada tahun 2016, jumlahnya diperkirakan lebih dari 15 ribu orang (Fajria, 2023). Sementara itu, dua tahun kemudian, Perhimpunan Konselor VCT HIV Sumbar memperkirakan populasi sekitar 25.000 orang, itupun hanya angka estimasi saja (Eriandi, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan populasi LGBT adalah lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua (Joodaki et al., 2020; Pranita et al., 2021). Pola asuh adalah salah satu dari berbagai faktor yang membentuk orientasi seksual seseorang, bersama dengan faktor-faktor lain seperti proses perkembangan, genetika, hormon, neuroanatomy, keadaan sosial budaya, dan faktor lingkungan (Bailey et al., 2016). Meskipun pola asuh tidak secara langsung menyebabkan penyimpangan

seksual, pola asuh yang buruk dapat memengaruhi orientasi seksual anak (Fajria, N. L., 2023). Ketidakpedulian orang tua terhadap pola asuh yang tepat dapat meningkatkan risiko perilaku penyimpangan pada anak (Hirschi dalam Hoeve et al., 2012). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa beberapa laki-laki menjadi gay akibat pelecehan seksual di masa lalu atau kurangnya kedekatan emosional dengan ayah sejak kecil (Azhari N.K et al., 2019). Berbagai studi juga mengungkap bahwa pola asuh orang tua berkontribusi pada keterlibatan anak-anak dalam perilaku LGBT (Afandi Md Ismail et al., 2020; Mohd Yusof & Timmiati, 2011; Zulfiqar et al., 2019).

Realitas hubungan orang tua dengan anak yang menjadi LGBT di Sumatra Barat terbilang memprihatinkan. Penelitian oleh Primanita et al. (2021) menunjukkan anak LGBT di Sumatra Barat memiliki kelekatan hubungan yang rendah dengan orang tua, yang mencerminkan ketidakamanan emosional (*insecure attachment*). Anak-anak tersebut cenderung memiliki kepercayaan yang rendah, buruknya komunikasi, dan perasaan terasing dari orang tuanya. Temuan ini menggarisbawahi signifikansi antara kelekatan hubungan orang tua dengan orientasi seksual anak-anak LGBT di Sumatra Barat. Padahal Goldman (2010) menyebut orang tua sejatinya sosok utama yang mengajarkan seksualitas dan membentuk seksualitas anak. Orang tua dinilai memiliki andil dan peran dalam antisipasi perilaku LGBT pada anak-anak mereka (Wahyuni, 2018). Penulis berasumsi bahwa kurangnya peran aktif orang tua berkontribusi pada perkembangan orientasi seksual LGBT pada anak-anak. Oleh karena itu, perhatian serius diperlukan agar orang tua dapat menjalankan peran dengan baik, khususnya mengantisipasi perilaku LGBT pada anak.

Selain itu, komunikasi orang tua memainkan peranan penting dalam membentuk seksualitas dan mengantisipasi perilaku LGBT pada anak. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan anak merasa takut dan enggan terbuka (Arif & Dewi, 2022). Sebaliknya, komunikasi yang berkualitas dapat menjadi penentu utama kualitas hidup dan kesuksesan anak dalam keluarga (Kusasi et al., 2014). Berbagai penelitian menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga (Runcan et

al., 2012). Kualitas komunikasi orang tua yang baik sangat mempengaruhi perilaku individu, terutama kontrol diri anak (Muhammad Rizaldi, 2017). Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan efektivitas pengasuhan, sehingga mengurangi kemungkinan anak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang di masa depan. Hirschi (dalam Hovee et al., 2012) menyebut perilaku menyimpang ini sebagai *delinquency*, dalam konteks ini adalah perilaku LGBT.

Namun, tidak semua orang tua memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Seksualitas masih dianggap tabu saat ini (Wiendijarti, 2011), seringkali dipandang sebagai isu yang hanya relevan bagi orang dewasa atau yang sudah menikah (Saifudin & Hidayana, 1999). Penelitian menunjukkan bahwa pembicaraan tentang seksualitas oleh orang tua kepada anak terhambat oleh realitas budaya dan keterampilan komunikasi yang kurang memadai (Wang, 2016, (Joodaki et al., 2020). Wang, (2016) menggambarkan gaya komunikasi orang tua yang cenderung menyampaikan secara implisit, tidak langsung, atau non-verbal, yang mengakibatkan anak cenderung menghindari topik tersebut. Studi oleh Aziizah Amir et al., (2022) menunjukkan bahwa orang tua kini kurang menjadi sumber utama informasi tentang seksualitas bagi anak, yang telah digantikan oleh sumber lainnya.

Hasil penelitian (Primanita et al., 2021) menyoroti pentingnya edukasi kesadaran orang tua terkait kelekatan hubungan dan dampaknya terhadap orientasi seksual anak. Azhari N.K et al. (2019) juga merekomendasikan peran aktif kedua orang tua dalam mengantisipasi perilaku LGBT dengan mendidik seksualitas anak sejak dini. Menanggapi rekomendasi tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan panduan komunikasi bagi orang tua dalam mengantisipasi perilaku LGBT pada anak-anak mereka. Ketertarikan penulis bermula dari observasi dan dialog awal bersama sejumlah orang tua terpilih di Kota Padang. Dari hasil awal ini, penulis menyimpulkan empat alasan yang membuat kajian ini menjadi penting.

Pertama, bahwa terdapat orang tua, di Kota Padang yang berpengalaman dalam mengantisipasi perilaku LGBT dalam pengasuhan anak-anak mereka. Penggunaan kata antisipasi dalam judul berikut menunjukkan orang tua mengadopsi pendekatan proaktif dalam mengasuh anak mereka. Proaktif berarti mengambil tindakan jauh sebelum masalah muncul, dengan mempersiapkan berbagai strategi pengasuhan yang relevan. Hal ini berbeda dengan preventif yang lebih berfokus pada tindakan pencegahan langsung terhadap suatu masalah yang telah diketahui atau diantisipasi. Pendekatan preventif bertujuan untuk menghentikan masalah agar tidak terjadi atau setidaknya mengurangi dampaknya.

Sebaliknya, pendekatan proaktif melibatkan inisiatif, antisipasi, dan kemampuan untuk melihat ke depan. Dalam konteks mengantisipasi LGBT, para orang tua proaktif berarti betul-betul mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan di masa depan. Hal ini dikarenakan para orang tua memahami isu LGBT, berinteraksi dengan individu terkait, dan mengikuti kajian-kajian parenting yang relevan, sehingga mereka diasumsikan memahami pola-pola bagaimana perilaku LGBT mungkin terbentuk pada anak. Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini tidak ditujukan pada konteks orang tua dan anak-anak mereka yang sudah terindikasi LGBT, melainkan pada upaya antisipatif yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan mereka.

Kedua, para orang tua terpilih berikut menerapkan gaya pengasuhan yang cenderung seimbang antara kelembutan dan ketegasan, yang dapat diidentifikasi sebagai pengasuhan otoritatif. Berbagai riset menunjukkan gaya pengasuhan ini berdampak positif, mengurangi perilaku bermasalah pada remaja, dan mendukung kesehatan mental emosional anak (Sumargi & Kristi, 2017; Farida & Naviati, 2014). Ketiga, latar belakang profesi subjek penelitian yang beragam menawarkan perspektif yang kaya dan relevansi manfaat yang lebih luas. Subjek penelitian meliputi tenaga medis/konselor HIV, psikolog, advokat, konselor keluarga, karyawan swasta (sekaligus aktivis yayasan pendidikan) juga pegawai negeri sipil. Keempat, sumber kesadaran mereka terhadap isu ini tidak hanya berasal dari partisipasi kelas-kelas parenting, tetapi juga pengalaman

bertahun-tahun dalam konseling dengan pasien HIV (ODHA) yang terkonfirmasi sebagai pelaku LGBT. Beberapa subjek penelitian juga memiliki pengalaman dalam menginvestigasi pelaku LGBT di internal yayasan dan lembaga mereka, setidaknya dalam empat tahun terakhir.

Sejauh ini, eksplorasi literatur ilmiah menunjukkan bahwa kajian tentang komunikasi keluarga dalam konteks antisipasi perilaku LGBT melalui pendekatan fenomenologi masih terbatas. Penulis tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana orang tua menerapkan pola komunikasi untuk mengantisipasi perilaku LGBT pada anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua dan mengidentifikasi pola komunikasi mereka dalam konteks tersebut, serta membangun esensi dari temuan yang ada dengan mengaitkannya dengan konsep-konsep yang relevan.

Signifikansi studi ini diharapkan tidak hanya akan memperkaya literatur akademis tentang komunikasi keluarga, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi orang tua di Kota Padang. Dengan meningkatkan kesadaran dan praktik pengasuhan yang lebih baik, penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengantisipasi perilaku LGBT pada anak-anak mereka. Fokus pada Kota Padang memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan detail, serta memungkinkan pengelolaan waktu, biaya, dan sumber daya dengan lebih efektif. Sebagai ibukota provinsi, Kota Padang juga mencerminkan keragaman dan dinamika sosial yang ada di Sumatra Barat.

Bagaimanapun, isu LGBT tetap menjadi topik kontroversial di Indonesia, termasuk di Sumatra Barat. Provinsi ini dikenal dengan filosofi Adaiik *Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Dari berbagai perspektif, LGBT beresiko tinggi terhadap penularan HIV dan Penyakit Menular Seksual (Hasnah & Alang, 2019). LGBT sering dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Prayitna, 2018) serta norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat (Widiastuti & Kartika, 2020).

Selain itu, banyak agama besar di Indonesia, termasuk Islam, juga menilai LGBT sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran mereka (Saleh & Arif, 2017). Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengantisipasi LGBT anak-anak mereka. Orang tua diharapkan dapat kembali menjadi sosok sentral dalam mempengaruhi perkembangan seksualitas anak mereka (Aspy et al., (2007). Dengan latar belakang ini, penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut: Komunikasi Orang Tua dalam Mengantisipasi Perilaku LGBT pada Anak, Studi Fenomenologi Orang Tua dengan Pengasuhan Otoritatif di Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai maka fokus penelitian adalah bagaimana esensi pengalaman komunikasi orang tua dengan pengasuhan otoritatif dalam mengantisipasi perilaku LGBT pada anak di Kota Padang?.

1.3. Tujuan Penelitian

Kuswarno (2009) menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengungkap dunia-kehidupan dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung serta mengungkap makna atau hakikat dari pengalaman tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi pengalaman komunikasi orang tua-anak dalam konteks pengasuhan otoritatif untuk pencegahan perilaku LGBT.
2. Menemukan esensi dari pengalaman komunikasi orang tua-anak dalam konteks pengasuhan otoritatif untuk pencegahan perilaku LGBT.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi secara akademis pada kajian komunikasi keluarga, khususnya memperkaya pemahaman tentang

pengasuhan yang tepat dan signifikansinya dalam antisipasi perilaku LGBT pada anak.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua mengenai pola komunikasi pengasuhan dalam mengantisipasi perilaku LGBT pada anak. Panduan ini akan membantu orang tua memahami bagaimana menggunakan gaya pengasuhan yang tepat dan secara efektif dapat mengantisipasi perilaku LGBT pada anak.

